

BAB II KERANGKA TEORI

A. Teori-teori yang Terkait dengan Judul

1. Konsep Tentang Majelis Taklim

a. Pengertian Majelis Taklim

Majelis taklim merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang bersifat non formal, yang senantiasa menanamkan akhlak yang luhur dan mulia, meningkatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan keterampilan jama'ahnya, serta memberantas kebodohan umat Islam agar dapat memperoleh kehidupan yang bahagia, sejahtera, dan diridhai Allah SW.¹

Majelis taklim juga merupakan lembaga pendidikan agama oleh masyarakat, yang tumbuh dan berkembang dari kalangan masyarakat Islam itu sendiri, yang kepentingannya untuk kemaslahatan umat manusia. Oleh karena itu, majelis taklim adalah swadaya masyarakat yang hidupnya didasarkan kepada “*ta’awun dan ruhamau bainahum*”.²

Majelis taklim kadang juga disebut sebagai perkumpulan kajian ke-Islaman. Majelis berarti tempat berkumpul dan taklim yang berarti pembelajaran. Majelis taklim adalah salah satu sarana pendidikan dalam Islam. Majelis taklim lebih kita kenal dengan istilah pengajian-pengajian atau sering pula berbentuk *halaqoh*. Umumnya berisi ceramah atau khotbah-khotbah keagamaan Islam. Tetapi dalam perkembangannya, majelis taklim sering juga digunakan sebagai wahana diskusi ilmiah, sosiologis, politik, hukum dan seterusnya. Ini sangat terlihat pada masjid-masjid di lingkungan perguruan tinggi.³

Kelompok belajar untuk mendalami ajaran agama Islam secara bersama sering disebut kelompok pengajian. Kelompok ini biasanya menyelenggarakan kegiatan belajar rutin di bawah bimbingan orang yang dipandang lebih

¹ Iskandar Engku dan Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 140.

² Iskandar Engku dan Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islam*, 140.

³ Jasa Ungguh Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam: Studi Kasus Terhadap Struktur Ilmu, Kurikulum, Metodologi dan Kelembagaan pendidikan Islam*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015), 303.

mengetahui tentang ajaran agama. Pembimbingan disapa dengan gelar ustadz (ustadzah untuk perempuan), kyai, guru, atau sapaan penghormatan lainnya.⁴

Muhammad Yacub mengidentifikasi majelis taklim sebagai salah satu bentuk lembaga pendidikan Islam, seperti lembaga pesantren atau lainnya. Artinya, majelis taklim merupakan salah satu wadah pembinaan umat yang hidup dan terus berkembang di negeri ini hingga pada waktu sekarang.⁵

Pada dasarnya, ada dua jenis pengajian yaitu rutin dan tambahan. Pengajian rutin diadakan pada selang waktu beraturan, satu kali seminggu, sebulan, atau setiap 35 hari sekali (selapanan). Sementara pengajian tambahan diadakan terutama untuk merayakan hari-hari besar Islam seperti Kelahiran Nabi (Maulid), Isra' Mi'raj, Tahun baru Islam (1 Suro atau Muharram), dan Nuzulul Quran. Kadang pengajian tambahan diadakan untuk merayakan pernikahan, khitanan, syukuran dan sebagainya.⁶

Pengajian menjadi bagian yang tak bisa dipisahkan dari kehidupan desa. Penyelenggaraan pengajian, di satu sisi bisa dilihat sebagai bagian dari usaha penduduk untuk memaknai kehidupan sehari-hari mereka. Di sisi lain, aktivitas keagamaan semacam itu sejalan dengan kebijakan negara yang setelah pemberontakan 1965 telah mendorong aktivitas keagamaan sebagai bagian integral dari perkembangan usaha dalam bidang kehidupan yang lain.⁷

Pengajian ini sangat penting, karena dengan ini kita bisa memahami arah yang benar dalam kehidupan, sebagaimana yang ditunjukkan Allah dan Rasul-Nya. Melalui pengetahuan agama yang kita dapatkan dari pengajian, kita akan menjadi manusia sejati. Karenanya, kita harus selalu melakukan yang terbaik dengan menaati petunjuk agama. Dengan begitu, kita akan menjadi manusia yang baik, dan pada saat yang sama membuktikan bahwa

⁴ Kustini, *Peningkatan Peran Serta Masyarakat Dalam Pendalaman Ajaran Agama melalui Majelis Taklim*, 17.

⁵ Kustini, *Peningkatan Peran Serta Masyarakat Dalam Pendalaman Ajaran Agama melalui Majelis Taklim*, 17.

⁶ Bambang Pranomo, *Memahami Islam Jawa*, (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2011), 149.

⁷ Bambang Pranomo, *Memahami Islam Jawa*, 152-153.

kita juga warga Negara yang baik dan selalu mengikuti pancasila, yang prinsip utamanya adalah ‘Ketuhanan Yang Maha Esa’.⁸

Berdasarkan pada pengertian di atas yang dimaksud dengan Majelis Taklim adalah sarana dakwah yang bercorak Islami serta mempunyai peran sentral pada pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat Islam sesuai tuntunan ajaran Islam. Dengan adanya majelis taklim ini, masyarakat lebih dapat menghayati, memahami dan mengamalkan ajaran agamanya dengan lebih bermakna. Keberadaan majelis taklim tidak hanya sebatas sebagai tempat pengajian saja, tetapi lebih maju lagi menjadi lembaga yang menyelenggarakan kegiatan sosial ekonomi berbasis nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, majelis taklim menjadi sarana dakwah pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat Islam sesuai tuntutan ajaran agama

b. Tujuan Majelis Taklim

Muzayyin Arifin dalam Kapita Selektta Pendidikan Islam, beliau mengemukakan pendapatnya tentang tujuan majelis taklim sebagai berikut :

Tujuan majelis taklim adalah mengokohkan landasan hidup manusia Indonesia dalam rangka meningkatkan kualitas hidupnya secara integral, lahiriyah dan batiniyahnya, duniawiyah dan ukhrawiyah secara bersama sesuai tuntutan ajaran agama Islam, yaitu iman dan takwa yang melandasi kehidupan duniawi dalam segala bidang kegiatannya.⁹

Tujuan dakwah (*maqashid al-dakwah*) adalah tujuan yang hendak dicapai oleh kegiatan dakwah. Adapun tujuan dakwah itu dibagi menjadi dua yaitu tujuan jangka pendek dan tujuan jangka panjang. Tujuan jangka pendek yang dimaksud adalah agar manusia mematuhi ajaran Allah dan Rasul-Nya dalam kehidupan keseharian, sehingga tercipta manusia yang berakhlak mulia, dan tercapainya individu yang baik (*khoiru al-fardiyah*), keluarga yang sakinah atau harmonis (*khoiru al-USrah*), komunitas yang tangguh (*khoiru al-jama'ah*), masyarakat madani (*khoiru al-Ummah*) dan pada akhirnya akan membentuk bangsa yang sejahtera dan maju (*khoiru al-baldah*) atau istilah yang

⁸ Bambang Pranomo, *Memahami Islam Jawa*, 154.

⁹ Muzayyin Arifin, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, 81.

disebut dalam al-Qur'an yaitu: *Baldatun thoyyibatun wa robbun ghofur*.¹⁰

c. Fungsi Majelis Taklim

Majelis taklim mempunyai kedudukan dan ketentuan tersendiri dalam mengatur pelaksanaan pendidikan atau dakwah Islamiyah, di samping lembaga-lembaga lainnya yang mempunyai tujuan yang sama. Memang pendidikan nonformal dengan sifatnya yang tidak terlalu mengikat dengan aturan yang ketat dan tetap, merupakan pendidikan yang efektif dan efisien, cepat menghasilkan, dan sangat baik untuk mengembangkan tenaga kerja, karena digemari masyarakat luas. Efektivitas dan efisiensi sistem pendidikan ini sudah banyak dibuktikan melalui media pengajian-pengajian Islam atau majelis taklim, yang sekarang banyak tumbuh dan berkembang baik di desa-desa maupun kota-kota besar.¹¹

Sebagai lembaga pendidikan nonformal, majelis taklim berfungsi:¹²

- 1) Membina dan mengembangkan ajaran Islam dalam rangka membentuk masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT,-
- 2) Sebagai taman rekreasi rohaniah, karena penyelenggaraannya bersifat santai,-
- 3) Sebagai ajang berlangsungnya silaturahmi massal yang dapat menghidup-suburkan dakwah dan ukhuwah Islamiyah,-
- 4) Sebagai sarana dialog berkesinambungan antara ulama dan umara dengan umat,-
- 5) Sebagai media penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat dan bangsa pada umumnya.¹³

d. Peran Majelis Taklim

Bila dilihat dari struktur organisasinya, majelis taklim termasuk organisasi pendidikan luar sekolah (non formal) yang bercirikan khusus keagamaan Islam. Majelis taklim adalah termasuk lembaga atau sarana dakwah islamiah yang secara *self-standing* dan *self-disciplined*

¹⁰ Wahidin Saputra, *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), 9.

¹¹ Iskandar Engku dan Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islam*, 141.

¹² Iskandar Engku dan Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islam*, 142.

¹³ Iskandar Engku dan Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islam*, 142.

dapat mengatur dan melaksanakan kegiatan-kegiatannya. Di dalamnya berkembang prinsip demokrasi yang berdasarkan musyawarah untuk mufakat demi kelancaran pelaksanaan *at-talim al-Islami* sesuai dengan tuntutan pesertanya. Dilihat dari segi historis, Majelis taklim dengan dimensinya yang berbeda-beda telah berkembang sejak zaman Rasulullah saw. Pada zaman itu muncullah berbagai jenis kelompok pengajian sukarela, tanpa bayaran, yang disebut *halaqah* yaitu kelompok pengajian di Masjid Nabawi atau Al-Haram. Tempat halaqah biasanya ditandai dengan salah satu pilar masjid untuk tempat berkumpulnya peserta kelompok masing-masing dengan seorang sahabat, yaitu ulama terpilih.¹⁴

Rasulullah sendiri juga menyelenggarakan sistem taklim secara periodik di rumah sahabat Arqam di Mekah di mana pesertanya tidak dibatasi oleh usia, lapisan sosial, ataupun ras. Di kalangan anak-anak pada zaman itu juga dikembangkan kelompok pengajian khusus yang disebut *al-Kuttab* yang mengajarkan baca Alquran. Pada masa-masa selanjutnya menjadi semacam pendidikan formal untuk kanak-kanak, karena di samping baca Alquran juga diajarkan ilmu agama seperti fikih, ilmu tauhid dan lain sebagainya.¹⁵

Namun yang menjadi ciri khas dari sistem belajar agama melalui kelompok, baik halaqah maupun zawiyah dan khuttab tersebut ialah sikap ikhlas dan sukarela dari para da'i, guru, atau pengajar tanpa pamrih apapun, semata-mata meneladani Rasulullah saw. Para pesertanya juga disorong kewajiban menuntut ilmu sepanjang hayat, terutama ilmu agama yang bersumber dari wahyu yang diterima oleh Rasulullah saw. Anak-anak yang mengikuti perintah orangtuanya secara aktif dan terkontrol mengikuti kegiatan pengajaran di Kuttab.¹⁶

Dengan demikian menurut sejarah Islam, sistem Majelis Taklim telah berlangsung sejak awal penyebaran Islam di Benua Arabia. Kemudian menyebar ke seluruh

¹⁴ Muzayyin Arifin, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, 80.

¹⁵ Muzayyin Arifin, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, 80.

¹⁶ Muzayyin Arifin, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, 80.

penjuru dunia Islam di Asia, Afrika, dan Indonesia pada khususnya sampai saat ini.¹⁷

Karena itu jika dilihat dari strategi pembinaan umat, dapat dikatakan bahwa Majelis-majelis Taklim merupakan wadah atau wahana dakwah Islamiah yang murni institusional keagamaan. Sebagai institusi keagamaan Islam, sistem majelis taklim adalah *built-in* (melekat) pada agama Islam itu sendiri.¹⁸

Karena merupakan salah satu struktur kegiatan dakwah dan tabligh yang islami coraknya, Majelis Taklim berperan sentral pada pembinaan dan peningkatan kualitas hidup umat Islam sesuai tuntutan ajaran agama. Dalam rangka menghayati, memahami, dan mengamalkan ajaran agamanya yang kontekstual kepada lingkungan hidup sosial budaya dan alam sekitar mereka. Sehingga menjadikan umat Islam sebagai *ummatan wasathan* yang diteladani kelompok umat lain. Untuk tujuan itu, pemimpinnya harus berperan sebagai petunjuk jalan kearah pencerahan hidup islami yang membawa kepada kesehatan mental-rohaniyah dan kesadaran fungsional selaku khalifah di buminya sendiri. Peranan secara fungsional Majelis Taklim adalah mengokohkan landasan hidup manusia Indonesia pada khususnya di bidang mental-spiritual keagamaan Islam. Meningkatkan kualitas hidupnya secara integral, lahiriah, dan batiniahnya, duniawiyah dan ukhrawiyah bersamaan sesuai tuntutan ajaran agama Islam. Beriman dan bertakwa yang melandasi kehidupan duniawi dalam segala bidang kegiatannya.¹⁹

e. Fungsi Majelis Taklim dalam Pemberdayaan Umat

Sebagai lembaga yang mengurus umat, majelis taklim sudah seharusnya mendapat perhatian khususnya dalam menghadapi tantangan global seperti saat ini. Setidaknya terdapat tiga fungsi yang majelis taklim yakni:

- 1) Sebagai lembaga keagamaan. Majelis taklim harus mencerminkan dirinya mampu mengurus masalah keagamaan umat. Di masyarakat fungsi ini telah dijalankan oleh majelis taklim sehingga di beberapa tempat tidak heran jika majelis taklim keberadaannya

¹⁷ Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, 81.

¹⁸ Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, 81.

¹⁹ Muzayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, 81.

seperti *Islamic Centre*. Kegiatan agama seperti maulid nabi, kegiatan di bulan ramadhan, halal bihalal dan hari-hari besar Islam lainnya penggerak utamanya adalah majelis taklim. Sebagai lembaga keagamaan, majelis taklim juga kerap bekerja sama dengan kegiatan ormas keagamaan seperti NU, Muslimat NU, Persis, Muhammadiyah, Mathlaul Anwar dan lain sebagainya.

- 2) Sebagai lembaga pendidikan yang berorientasi pada dakwah, majelis taklim tidak hanya mentransfer ilmu, akan tetapi terdapat juga perubahan pada dimensi kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) maupun psikomotorik (terampil), sehingga nilai-nilai Islam bisa diaplikasikan dalam kehidupan nyata baik bagi para guru maupun bagi para jama'ah yang ada di dalamnya. Sehingga fungsi sebagai lembaga pendidikan ini dengan sendirinya Negara diuntungkan karena tugas pendidikan telah dilakukan oleh warga masyarakatnya yang diorganisir secara mandiri. Persoalannya adalah bagaimana para *da'i* dapat menjalankan fungsi sehingga majelis taklim diminati oleh warga masyarakat sebagai media menuntut ilmu. Fungsi sebagai lembaga pendidikan tak hanya terfokus pada pendidikan agama namun juga pendidikan yang dapat menunjang kehidupan masyarakat. Pada posisi ini majelis taklim berfungsi meningkatkan skill (kemampuan) para jama'ah di bidang keterampilan sehari-hari, seperti kursus masak, membuat kue, menjahit dan lain-lain. Begitu juga keterampilan-keterampilan di bidang agama. Seperti memandikan jenazah, pandai menjadi *master of ceremony* (MC) dan lain sebagainya. Seperti kita lihat di pedesaan dan beberapa tempat lainnya, jama'ah majelis taklim juga bekerja sama dengan PKK atau menggelar Bina Keluarga Balita (BKB) bagi pengantin baru, ataupun Posyandu. Banyak lagi peran sebagai pendidik masyarakat berhasil dimainkan oleh jama'ah majelis taklim di berbagai daerah di Indonesia.
- 3) Sebagai lembaga pembinaan ekonomi dan sosial
Keberadaan majelis taklim di tengah-tengah masyarakat dengan segala problematikanya, maka ia

harus memerankan diri sebagai lembaga yang menggerakkan ekonomi dan sosial. Dalam bidang ekonomi diharapkan anggota dengan melakukan bentuk variasi usaha sesuai dengan potensi di lingkungan masing-masing seperti usaha catering, dan koperasi simpan pinjam. Begitu juga dalam bidang sosial. Dalam konteks ini sejarah kita mencatat besar peran majelis taklim dalam membantu pemerintahan menangani persoalan sosial yang dihadapi masyarakat. Misalnya, ketika tahun 990-an pemerintah mengalami kesulitan dalam mensosialisasikan Keluarga Berencana di pedesaan karena dianggap oleh sebagian masyarakat bertentangan dengan ajaran agama, peran ibu-ibu tergantung di majelis taklim bersama organisasi Muslimat NU berhasil meyakinkan masyarakat tentang pentingnya program tersebut. Akhirnya pemerintah berhasil menekan laju pertumbuhan penduduk dalam jumlah yang sangat pesat. Begitupun ketika pemerintah menangani masalah narkoba di kalangan generasi muda, ketika jama'ah majelis taklim turun tangan masalah tersebut menjadi berkurang karena dianggap adanya control masyarakat yang sangat kuat. Di bidang ekonomi, jama'ah majelis taklim adalah kelompok sarana program pemerintah, LSM dan pihak swasta dalam pemberdayaan ekonomi rakyat. Masih banyak lagi masalah-masalah sosial yang menjadi bagian dari denyut aktifitas majelis taklim.

Selain tiga fungsi di atas, Forum Komunikasi Majelis Taklim Provinsi DKI Jakarta memformat secara khusus fungsi majelis taklim sebagai berikut:

- a) Sebagai pusat pembelajaran Islam
- b) Sebagai pusat konseling Islam (agama dan keluarga dll)
- c) Sebagai pusat pengembangan budaya dan kultur Islam
- d) Sebagai pusat pengkaderan (guru atau da'i yang mujahid dan profesi lainnya)
- e) Sebagai pusat pemberdayaan ekonomi

- f) Sebagai pusat silaturahmi, informasi dan rekreatif.²⁰

2. Muslimat NU

a. Gambaran Umum

Muslimat NU adalah organisasi sosial kemasyarakatan yang bersifat keagamaan. Organisasi ini merupakan badan otonom dari Jam'iyah Nahdlatul Ulama, didirikan pada tanggal 26 Robi'ul Akhir 1365 H bertepatan dengan 29 Maret 1946 M di Purwokerto untuk jangka waktu yang tidak ditentukan. Pimpinan pusat Muslimat NU berkedudukan di Ibukota Negara Republik Indonesia.²¹

Para ulama *ahlussunnah wal jama'ah* Indonesia terpanggil untuk melanjutkan dakwah Islamiyah dan melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*, dengan mengorganisasikan kegiatan-kegiatannya dalam satu wadah organisasi yang bernama Muslimat Nahdlatul Ulama (Muslimat NU), yang bertujuan untuk mengamalkan ajaran Islam menurut paham *ahlussunnah wal jama'ah*.²²

Bahwa sesungguhnya perjuangan rakyat Indonesia dalam menegakkan dan mengisi kemerdekaan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 menuju terwujudnya masyarakat aman dan sejahtera, adil makmur bagi seluruh rakyat Indonesia yang diridlai Allah SWT. Muslimat NU bertekad untuk selalu meningkatkan martabat dan kedudukan sebagai pribadi, istri, ibu dan anggota masyarakat.²³

Muslimat NU sebagai bagian dari bangsa Indonesia berupaya menegakkan asas ketuhanan yang maha esa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan

²⁰ Kustini, *Peningkatan Peran Serta Masyarakat Dalam Pendalaman Ajaran Agama melalui Majelis Taklim*, 40-43.

²¹ Pimpinan Pusat Muslimat Nahdlatul Ulama, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muslimat Nahdlatul Ulama*, (Jakarta: 2011-2016), 3-4.

²² Pimpinan Pusat Muslimat Nahdlatul Ulama, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muslimat Nahdlatul Ulama*, 1.

²³ Pimpinan Pusat Muslimat Nahdlatul Ulama, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muslimat Nahdlatul Ulama*, 1-2.

dalam permusyawaratan atau perwakilan, keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.²⁴

Cita-cita bangsa Indonesia tersebut membutuhkan peran aktif Muslimat NU yang berpaham, bersikap dan berperilaku Ahlussunnah wal jama'ah mengikuti salah satu dari madzhab empat: Hanafi, Maliki, Syafi'I, dan Hambali.²⁵

1) Strategi Muslimat NU

Untuk mewujudkan visi dan misi yang dimaksud dalam pasal 6 dan 7 Muslimat NU menentukan strategi sebagai berikut:

- a) Mengamalkan ajaran Islam menurut paham *Ahlussunnah waal Jama'ah*, melalui dakwah *bil lisan, bil hal, bil khitabah, bil mal* untuk mewujudkan Islam sebagai agama *rahmatan lil'alamin*
- b) Meningkatkan kualitas perempuan Indonesia yang cerdas, terampil dan kompetitif sebagai tanggung jawab terhadap agama, bangsa dan Negara
- c) Membentuk dan membina generasi penerus bangsa yang taat beragama, cerdas, terampil, mandiri dan kompetitif
- d) Berkhidmat aktif dalam kegiatan masyarakat pada bidang: agama, sosial, pendidikan, kesehatan, ekonomi, tenaga kerja, lingkungan hidup, hukum dan advokasi
- e) Meningkatkan jejaring dan kemitraan dengan lembaga atau organisasi lain, dalam dan luar negeri yang tidak bertentangan dengan visi dan misi organisasi Muslimat NU²⁶

2) Hubungan dan Fungsi Perangkat Organisasi

Fungsi Perangkat Organisasi dalam Muslimat NU adalah sebagai berikut:

²⁴ Pimpinan Pusat Muslimat Nahdlatul Ulama, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muslimat Nahdlatul Ulama*, 2.

²⁵ Pimpinan Pusat Muslimat Nahdlatul Ulama, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muslimat Nahdlatul Ulama*, 2.

²⁶ Pimpinan Pusat Muslimat Nahdlatul Ulama, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muslimat Nahdlatul Ulama*, 6-7.

- a) Perangkat sebagai pelaksana dan pendukung program-program Muslimat NU sesuai spesifikasinya (bidang garapannya)
- b) Seluruh kebijakan yang diambil oleh perangkat harus tetap mengacu kepada Keputusan Kongres Muslimat NU
- c) Yayasan bertindak sebagai pelindung secara hukum terhadap seluruh kekayaan baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak milik Muslimat NU, dan meemlihara serta melindungi program tersebut

Hubungan Muslimat NU dengan Perangkat Organisasi adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk menjaga hubungan organisasi antara Muslimat NU dengan perangkat, maka ketua Umum PP, Ketua PW dan Ketua PC Muslimat NU, menjadi Pembina pada perangkat di masing-masing tingkatan
- 2) Hubungan anantara Muslimat NU dengan perangkat di setiap tingkatan bersifat koordinatif structural
- 3) Seluruh kebijakan yang diambil oleh perangkat harus mengacu kepada keputusan Kongres Muslimat NU
- 4) Pembagian tugas antara PP/PW/PC Muslimat NU, bidang-bidang dan perangkat, akan diatur dalam Pedoman Pelaksanaan dan Organisasi Administrasi Muslimat NU (POAM)
- 5) Perangkat berkewajiban memberikan laporan kegiatan dan administrasi keuangan, setiap enam bulan kepada Pimpinan Muslimat NU d masing-masing tingkatan²⁷

b. Hirarki Struktural

Muslimat NU memiliki tingkat kepemimpinan sebagai berikut :

- 1) Pimpinan Pusat (PP) untuk tingkat pusat
 Hak dan kewajiban Pimpinan Pusat diantaranya :
 - a) Pimpinan pusat adalah pemegang kebijakan tertinggi dalam organisasi dan penanggung jawab pelaksanaan keputusan kongres
 - b) Memimpin Muslimat NU di seluruh Indonesia
 - c) Menyampaikan laporan pertanggung jawaban kepada kongres

²⁷ Pimpinan Pusat Muslimat Nahdlatul Ulama, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Muslimat Nahdlatul Ulama*, 32.

- d) Mengupayakan berdirinya Wilayah dan cabang-cabang Muslimat Nu di seluruh Indonesia
- e) Membentuk badan serta lambing yang diperlukan
- f) Memimpin pemilihan Pimpinan Wilayah
- g) Mengangkat dan memberhentikan Pimpinan Wilayah dan Pimpinan Cabang
- h) Mengeluarkan piagam penghargaan
- i) Mengambil kebijakan jika terjadi kekosongan atau kevakuman kepengurusan pada tingkat PP, PW, dan PC

Daerah Teritorial Pimpinan Pusat diantaranya sebagai berikut:

- a) Pimpinan Pusat adalah pimpinan Muslimat N tingkat Nasional yang berkedudukan di Ibukota republic Indonesia
 - b) Pimpinan Pusat mempunyai ruang lingkup meliputi seluruh wilayah Negara Republik Indonesia
- 2) Pimpinan Wilayah (PW) untuk tingkat provinsi
- Hak dan kewajiban Pimpinan Wilayah diantaranya:
- a) Mematuhi ketentuan yang ditetapkan oleh Pimpinan Pusat
 - b) Memimpin dan mengkoordinasikan Cabang
 - c) Memberikan kontribusi pemikiran kepada Pimpinan Pusat untuk kepentingan organisasi
 - d) Memberikan laporan kepada Pimpinan Pusat dan PWNU, sekurang-kurangnya satu tahun sekali dan jika ada kejadian lain yang dianggap perlu
 - e) Memimpin pemilihan Pimpinan Cabang dalam konferensi Cabang
 - f) Memberikan rekomendasi kepada Cabang untuk pengesahan kepengurusan kepada Pimpinan Pusat
 - g) Memilih Pimpinan Pusat dalam Kongres

Daerah Teritorial Pimpinan Wilayah diantaranya sebagai berikut:

- a) Pimpinan wilayah adalah Pimpinan Muslimat NU tingkat Provinsi yang berkedudukan di Ibukota Provinsi
- b) Pada tiap Provinsi hanya dapat didirikan satu Pimpinan wilayah

- c) Pimpinan Wilayah membantu Pimpinan Pusat untuk memimpin cabang-cabang di daerahnya
 - d) Permintaan membentuk Pimpinan Wilayah disampaikan kepada Pimpinan Pusat Muslimat NU untuk disahkan
- 3) Pimpinan Cabang (PC) untuk tingkat Kabupaten atau Kota
- Hak dan kewajiban Pimpinan Cabang diantaranya:
- a) Mematuhi ketentuan yang ditetapkan oleh Pimpinan Pusat dan pimpinan Wilayah
 - b) Memilih Pimpinan Pusat pada Kongres dan Pimpinan Wilayah
 - c) Membentuk dan mengesahkan pimpinan Anak Cabang dan Pimpinan Ranting di daerahnya
 - d) Memimpin dan mengkoordinasikan Anak Cabang dan Ranting
 - e) Mengusahakan berdirinya Anak Cabang dan Ranting
 - f) Menyampaikan laporan kepada Pimpinan Wilayah dan Pimpinan Pusat serta PCNU, sekurang-kurangnya satu tahun sekali dan atau setiap ada kejadian penting di daerahnya
 - g) Memimpin pemilihan Pimpinan Anak Cabang dan pemilihan Pimpinan Ranting
 - h) Berkewajiban mengambil kebijakan apabila terjadi kekosongan atau kevakuman kepengurusan pada tingkat PAC atau PR
- Daerah Teritorial Pimpinan Cabang diantaranya sebagai berikut:
- a) Pimpinan Cabang adalah Pimpinan Muslimat NU di tingkat Kabupaten atau Kota atau daerah yang disamakan tingkatnya
 - b) Pada tiap Kabupaten atau Kota atau daerah yang disamakan tingkatannya dapat didirikan satu Cabang, kecuali secara historis telah terbentuk lebih dari satu Cabang atau alasan lain yang telah disahkan oleh Pimpinan Pusat
 - c) Pada tiap Cabang NU harus didirikan Pimpinan Cabang Muslimat NU

4) Pimpinan Anak Cabang (PAC) untuk tingkat Kecamatan

Hak dan kewajiban Pimpinan Anak Cabang diantaranya:

- a) Mematuhi ketentuan yang ditetapkan oleh Pimpinan Pusat, Pimpinan Wilayah dan Pimpinan Cabang
- b) Memimpin dan mengkoordinasikan Ranting
- c) Memberikan laporan sekurang-kurangnya tiga bulan sekali dan kontribusi atau sumbangan pemikiran kepada Pimpinan Cabang
- d) Mengupayakan berdirinya Ranting
- e) Berhak memilih Pengurus Cabang pada konferensi Cabang

Daerah Teritorial Pimpinan Anak Cabang diantaranya sebagai berikut:

- a) Pimpinan Anak Cabang adalah Pimpinan Muslimat NU di tingkat Kecamatan
- b) Pada tiap Kecamatan dapat didirikan satu anak cabang
- c) Pada tiap Majelis Wakil Cabang (MWC) NU didirikan Muslimat NU

5) Pimpinan Ranting (PR) untuk tingkat Kelurahan atau Desa

Hak dan kewajiban Pimpinan Ranting diantaranya:

- a) Mematuhi ketentuan yang ditetapkan oleh Pimpinan Pusat, Pimpinan Wilayah, Pimpinan Cabang dan Pimpinan Anak Cabang
- b) Menyampaikan laporan kegiatan dan perkembangan organisasi kepada Pimpinan cabang dan Anak Cabang sekurang-kurangnya tiga bulan sekali
- c) Meminta pertanggung jawaban atas kebijakan Pimpinan Anak Cabang dalam Konferensi Anak Cabang dan Pimpinan Cabang dalam Konferensi Cabang
- d) Memilih Pimpinan Anak Cabang dalam Konferensi Cabang

Daerah Teritorail Pimpinan Ranting diantaranya sebagai berikut:

- a) Pimpinan Ranting adalah Pimpinan Muslimat NU ditingkat kelurahan atau Desa
- b) Pada tiap Kelurahan atau Desa dapat didirikan satu Ranting atau lebih.

Penelitian yang dilakukan penulis adalah Muslimat NU ranting Undaan yang berada di Desa Undaan Tengah Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus. Muslimat NU merupakan salah satu organisasi terbesar di Indonesia yang bisa menjadi wadah untuk mengembangkan diri bagi kaum ibu. Dengan demikian keberadaan Muslimat NU sangat memberikan pengaruh positif khususnya bagi kaum perempuan, karena pada dasarnya setiap perempuan harus diberdayakan dan mendapat pendidikan untuk menggali potensi yang dimilikinya.

3. Pemberdayaan Perempuan

Pemberdayaan perempuan adalah usaha sistematis dan terencana untuk mencapai kesetaraan dan keadilan gender dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Pemberdayaan perempuan sebagai sumber daya insani, potensi yang dimiliki perempuan dalam kuantitas ataupun kualitas tidak dibawah laki-laki, namun seringkali kita jumpai bahwa status perempuan dan peranan perempuan dalam masyarakat masih bersifat sub-ordinatif dan belum sebagai mitra sejajar dengan laki-laki.²⁸

Perempuan merupakan permata kehidupan. Dalam setiap lekuk hidupnya, Tuhan menganugerahkan permata yang indah dan menawan. Jiwa perempuan menjadi kawan autobiografi kehidupan anak-anaknya. Nabi Muhammad menilai perempuan sebagai tiang (kehidupan) Negara. Nietzsche bahkan berani menyebut seorang perempuan mempunyai kecerdasan besar. Ajaran Budha melihat ibu sebagai pura bagi kehidupan manusia. Naluri keibuan seorang perempuan harus terus dijaga agar bersih untuk rumah jiwa yang jernih. Mutiara yang melekat dalam tubuh perempuan harus terus terjaga dengan

²⁸Muzayyinatul Hamidia, "mediabisnisdaily" Januari5, 2019. <https://www.medanbisnisdaily.com/m/news/read/2017/09/09/317942/muslimat-nu-dan-pemberdayaan-perempuan/>

jernih sehingga menjadikan perempuan sebagai sumber kehidupan. Dari Rahim perempuan, permata kehidupan menjadi tampak, kehidupan semakin cerah dan penuh cahaya.²⁹

Menjadi perempuan adalah sebuah kebanggaan. Perempuan merupakan ibu kehidupan. Dari Rahim perempuan, kehidupan juga dilahirkan, kehidupan diperjuangkan, dan kehidupan mendapatkan hakikat dan martabat. Peradaban dunia tidak bisa hidup dengan penuh kebanggaan tanpa hadirnya sosok perempuan. Nafas perempuan selalu menghadirkan kedamaian, kesejukan, dan ketentraman. Para guru bijak zaman klasik (900-200 SM) mewartakan bahwa perempuan merupakan sosok pembela rasa; mengedepankan cinta, keadilan, kemanusiaan, kesederajatan, dan melampaui egoisme.³⁰

a. Eksistensi Perempuan

Perempuan dan laki-laki setara dihadapan Tuhan. Kemuliaan keduanya tergantung kualitas ketakwaannya, bukan karena perbedaan jenis kelamin perempuan atau laki-laki. Selain perbedaan fisiologis dan biologis yang dimiliki oleh perempuan dan laki-laki yang merupakan faktor *nature* yang bersifat absolut, maka perbedaan non-fisiologis dan nono-biologis merupakan faktor *nuture* yang dikonstruksi melalui sosialisasi dari orangtua secara turun temurun antar generasi, itu bersifat relative, tergantung kepada kultur di mana individu berada. Meski ada perbedaan fisiologis dan biologis yang dimiliki perempuan dan laki-laki sekalipun, tidak dibenarkan menjadi perbedaan perlakuan, apalagi ketidakadilan dan kesewenangan satu terhadap yang lain. Perbedaan perlakuan kepada sama-sama makhluk Tuhan, pada hakekatnya menentang Tuhan.³¹

1) Arah Gerakan Pemberdayaan Perempuan Perspektif Islam

meneropong realitas sosial Indonesia dan memfokuskan pandangan kita pada kehidupan kaum perempuan, niscaya yang akan kita temukan adalah sebuah keprihatinan. Ada banyak data yang

²⁹ Eti Nurhayati, *Psikologi Perempuan Dalam Berbagai Perspektif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), ix.

³⁰ Eti Nurhayati, *Psikologi Perempuan Dalam Berbagai Perspektif*, ix

³¹ Eti Nurhayati, *Psikologi Perempuan Dalam Berbagai Perspektif*, 3.

menggambarkan posisi lemah dan marginal kaum perempuan. Pada wilayah pendidikan misalnya, ditemukan data bahwa dari setiap 100 perempuan, terdapat 41 orang yang tidak tamat SD, 33 tamat SD, 13 tamat SLTP, 11 tamat SMU/SMK, 2 tamat Perguruan Tinggi (sumber data tahun 1997 yang dikeluarkan Puslitbang Kependudukan Ketenagakerjaan LIPI). Angka ini jelas menunjukkan betapa perempuan memang kurang memiliki kesempatan untuk mengakses dan menikmati pendidikan secara layak. Dan tentu saja, akibatnya adalah mereka “terpaksa” memiliki posisi sosial yang lemah. Sebab, rendahnya pendidikan seringkali berbanding lurus dengan semakin banyaknya keterbatasan.³²

Jika kita meninjau wilayah lain, seperti wilayah politik, dugaan di atas tak terlalu salah. Kita akan menemukan data yang mengindikasikan betapa timpangnya posisi sosial perempuan. Rasio kaum perempuan dan kaum lelaki di lembaga tertinggi dan tinggi Negara di era Orde Baru misalnya, sangatlah tidak sebanding. Dari 8 orang anggota MPR hanya ada 1 perempuan. Dari 8 anggota DPR, juga hanya ada 1 perempuan. Di DPA, dari 24 orang anggota, hanya terdapat 1 perempuan. Demikian pula di lingkungan Mahkamah Agung, dari 9 anggota hanya ada 1 perempuan (sumber data tahun 1997 yang dikeluarkan puslitbang Kependudukan dan Ketenagakerjaan LIPI).³³

Di luar data tersebut, ada banyak data lain yang mengarahkan kita pada kesimpulan bahwa keadaan perempuan di Indonesia memang memprihatinkan. Terdapat banyak kasus tindak kekerasan terhadap kaum perempuan, baik di luar maupun di dalam rumah tangga. Tindakan kekerasan terhadap perempuan di luar rumah tangga, bisa terbentuk pelecehan seksual ringan seperti godaan dan komentar usil ketika kaum perempuan memasuki ruang politik, hingga yang

³² Husein Muhammad, *Islam Agama Ramah Perempuan*, (Yogyakarta: LKiS Yogyakarta, 2004), 305-306.

³³ Husein Muhammad, *Islam Agama Ramah Perempuan*, 306.

bersekala berat. Sementara kekerasan yang dialami perempuan dalam rumah tangga, bisa mengambil berbagai bentuk. Mulai dari penyisihan perempuan dalam pengambilan keputusan di keluarga.³⁴

2) Psikologis Perempuan dalam Perspektif Islam

Islam memandang sama kepada perempuan dan laki-laki dari segi kemanusiaannya. Perempuan adalah manusia sebagaimana laki-laki. Islam memberi hak-hak kepada perempuan seperti yang diberikan kepada laki-laki dan membebaskan kewajiban yang sama kepada keduanya, kecuali terdapat dalil syara yang memberi tuntutan dan tuntunan khusus untuk perempuan dan laki-laki, yang jumlahnya sangat sedikit, dan kebanyakan dalil syara tidak diciptakan khusus untuk perempuan atau khusus untuk laki-laki, melainkan untuk keduanya sebagai insan (Qs. Al-Hujurat [49]: 13; Qs. An-Najm [53]: 45; Qs. Al-Qiyamah [75] : 39).³⁵

Perempuan dan laki-laki telah diberi potensi yang sama untuk dapat berkiprah dan beramal secara sinergis dalam asas kemitraan, kerjasama, saling tolong menolong, saling mendukung, saling memberi penguatan dalam suatu kehidupan di masyarakat. Seperti yang telah dijelaskan dalam Al-qur'an Qs. An-Nisa [4] : ayat 34 yang berbunyi:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ
عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ
قَنِينَاتٌ حَفِظْنَ لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَالَّتِي
تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي

³⁴ Husein Muhammad, *Islam Agama Ramah Perempuan*, 307.

³⁵ Eti Nurhayati, *Psikologi Perempuan Dalam Berbagai Perspektif*,

الْمَضَاجِعِ وَأَضْرِبُوهُنَّ ۖ فَإِنْ أَطَعْتَكُمْ فَلَا تَبْغُوا
عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا ﴿٦٦﴾

Artinya : Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. sebab itu Maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.³⁶

Pola kehidupan sinergis itu sudah menjadi *sunnatullah* dalam setiap komunitas, kurun, dan generasi manusia karena Allah menciptakan kemanusiaan manusia yang saling bergantung (*interdependency*), saling berhubungan (*interkoneksi*) dan saling melengkapi (*interkomplementari*). Tidak ada seorang manusiapun yang sempurna, lahir, dan dapat hidup sendiri, tanpa kehadiran manusia lain (Qs. Al-Nisa [4] : 1., Qs Al-A'raf [7] : 189).³⁷

Allah telah merencanakan bahwa antara perempuan dan laki-laki terdapat perbedaan-perbedaan yang persamaan-persaan. Apabila Allah menciptakan

³⁶ Depag, *Al-Quran dan terjemah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), xxxvi.

³⁷ Eti Nurhayati, *Psikologi Perempuan Dalam Berbagai Perspektif*, xxxvi.

berbagai organ yang berbeda dalam satu tubuh manusia, seperti telinga, mata, mulut, tangan, kaki, dan lain-lain dalam bentuk dan fungsi yang berbeda, bukankah berarti bahwa Allah telah mengutamakan satu organ dari organ lainnya seperti mata difungsikan, tidak berarti mengutamakan mata dari organ tubuh lainnya dan boleh memperlakukan semena-mena terhadap organ tubuh lainnya, karena semua organ tubuh yang berbeda itu berfungsi sesuai karakteristiknya masing-masing dan masing-masing organ tidak dapat berfungsi sendiri-sendiri, tapi saling berkaitan untuk melahirkan kehidupan. Dengan demikian, setiap organ yang berbeda itu harus bersinergi untuk menopang kehidupan dan memenuhi hajat manusia.³⁸

3) Kepribadian Perempuan

Selama ini masih banyak orang yang beranggapan bahwa kepribadian perempuan dan laki-laki sangat berbeda dan tidak ada kesamaan yang dapat menjembatani keduanya. Anggapan ini menimbulkan banyak orang mengalami penderitaan psikis karena mereka terikat untuk berperan sebagai perempuan saja atau laki-laki saja, seperti yang telah digariskan oleh masyarakat. Mereka seolah membawa suratan takdir sejak lahir untuk berperilaku dan berperan sesuai yang telah digariskan masyarakat terhadapnya. Mereka tidak boleh keluar dari batas itu. Begitu mereka bertindak sebaliknya dari yang diharapkan masyarakat, mereka dianggap mempunyai kelainan. Sedangkan kalau mereka tetap dalam jalur yang diharapkan masyarakat, kendati merasa sakit, mereka tetap dianggap sehat. Mereka sebenarnya menjadi neurosis bukan karena ketidakmampuannya mengalahkan diri sendiri, tetapi sebagai akibat pembatasan masyarakat mendefinisikan kehidupan mereka.³⁹

³⁸ Eti Nurhayati, *Psikologi Perempuan Dalam Berbagai Perspektif*, xxxvi-xxxvii.

³⁹ Eti Nurhayati, *Psikologi Perempuan Dalam Berbagai Perspektif*, 33-34.

4) Agenda untuk Reposisi Perempuan

Perjuangan pemberdayaan kaum perempuan pada dasarnya adalah merupakan perjuangan umat dan bangsa secara keseluruhan, bukan perjuangan perempuan *an-sich*. Demikian pula, masa depan perempuan hakikatnya sebagai masa depan bangsa. Oleh karena itu, perjuangan ini hendaknya tidak disalah-artikan sebagai perjuangan untuk membalas dendam kepada kaum laki-laki, melainkan sebuah perjuangan untuk menciptakan suatu system hubungan laki-laki dan perempuan yang lebih adil dan *equal*. Hubungan ini mencakup hubungan ekonomi, politik, budaya, ideologi, lingkungan serta hubungan suami isteri.⁴⁰

Menurut Mansoer Fakhri ada beberapa agenda untuk mengakhiri sistem yang tidak adil, yaitu: (1) melawan hegemoni yang merendahkan perempuan dengan melakukan dekonstruksi terhadap tafsiran agama yang merendahkan kaum perempuan yang seringkali menggunakan dalil-dalil agama. Hal ini dimulai dengan mempertanyakan gagasan besar seperti kedudukan perempuan dalam hirarki agama dan organisasi keagamaan sampai yang dianggap kecil seperti pembagian kerja dalam rumah tangga. (2) perlu kajian-kajian kritis untuk mengakhiri bias dan dominasi laki-laki dalam penafsiran agama dengan mengkombinasikan studi, penelitian, investigasi, analisis sosial, pendidikan, serta aksi advokasi untuk membahas isu perempuan, termasuk menciptakan kemungkinan bagi kaum perempuan untuk membuat, mengontrol dan menggunakan pengetahuan mereka sendiri.⁴¹

b. Partisipasi Politik Perempuan Perempuan

Manusia adalah khalifah Tuhan di muka bumi. Tugasnya memakmurkan bumi untuk kesejahteraan manusia. (*QS. Al-Baqarah, 30, Hud, 61*). Teks-teks suci tersebut mengisyaratkan keharusan manusia untuk berpolitik. Al Qurthubi menyatakan bahwa ayat dalam

⁴⁰ Eti Nurhayati, *Psikologi Perempuan Dalam Berbagai Perspektif*, 9.

⁴¹ Eti Nurhayati, *Psikologi Perempuan Dalam Berbagai Perspektif*, 9-

surah *al Baqarah* ini menunjukkan keharusan manusia mengangkat pemimpin pemerintah untuk mengatur tata kehidupan masyarakat, menegakkan hukum dengan benar dan mewujudkan keadilan serta hal-hal penting lain yang diperlukan bagi kehidupan bersama. Ini semua merupakan urusan-urusan politik.⁴²

Dalam wacana Islam, politik (*al siyasa*) secara sederhana dirumuskan sebagai cara mengatur urusan-urusan kehidupan bersama untuk mencapai kesejahteraan di dunia dan kebahagiaan di akhirat. Dengan begitu politik dalam arti ini sesungguhnya adalah ruang maha luas, seluas ruang kehidupan itu sendiri. Ia muncul dalam ruang domestik maupun politik, ruang kultural maupun struktural, personal dan komunal. Tetapi penyebutan politik dalam pikiran banyak orang dewasa ini telah menyempit menjadi istilah bagi politik praktis, politik struktural, pembuatan kekuasaan untuk kepentingan diri atau sebagian orang dan sesaat. Bukan lagi untuk kepentingan masyarakat luas dan untuk masa depan yang panjang.⁴³

c. Peran Perempuan Muslimah dalam Kehidupan Sosial

Perempuan muslimah adalah mitra kerja pria dalam memakmurkan bumi sesempurna mungkin. Sungguh benar apa yang disabdakan Rasulullah saw. Dalam hadis ini : “kaum wanita adalah saudara kandung kaum pria”. Karena itu, wanita haruslah ikut serta dengan serius dan terhormat dalam berbagai lapangan kehidupan. Mengingat lapangan kehidupan itu lazimnya tidak lepas dari keberadaan kaum laki-laki, bahkan kaum laki-laki yang menguasai mayoritas peranan penting dalam masyarakat, syariat Allah tidak menghalangi wanita bertemu dengan kaum laki-laki dan melihatnya, atau sebaliknya. Begitu pula dalam berbicara, bertukar pikiran, atau bekerjasama untuk mengerjakan suatu pekerjaan dengan catatan mereka tetap memperhatikan ketentuan-ketentuan agama. Pertemuan tersebut harus berlangsung serius dalam suasana yang lugas, tidak dibuat-buat atau mengada-ada. Kebebasan wanita dan keikutsertaannya dalam kehidupan bermasyarakat dengan segala konsekuensinya, seperti harus bertemu dengan laki-laki, merupakan pola yang sudah

⁴² Husein Muhammad, *Islam Agama Ramah Perempuan*, 163.

⁴³ Husein Muhammad, *Islam Agama Ramah Perempuan*, 164.

ditetapkan oleh syariat dan sunnah Nabi saw. Sangat memahami peran wanita dalam mempermudah dan membantu berbagai usaha kebaikan. Penyalahgunaan kondisi tersebut sama artinya dengan mempersulit dan mempersempit ruang gerak wanita sekaligus menghalanginya dari melakukan kebaikan. Namun, ada yang harus diperhatikan bahwa kebebasan tersebut tidak lantas melalaikan seorang wanita muslimah dari pelaksanaan tugas dan tanggung jawab terhadap rumah tangga dan anak-anaknya. Bahkan, kiprahnya dalam kehidupan sosial akan membantu wanita dalam pematangan kepribadian dan agar mampu melaksanakan berbagai kegiatan yang membutuhkan perannya, baik menyangkut keperluan keluarga maupun keperluan masyarakat.⁴⁴

d. Peran Wanita Dalam Pendidikan Islam

Jauh sebelum Islam datang, wanita tidak mendapat tempat terhormat dalam kehidupan masyarakat. Pada masa kejayaan bangsa Yunani wanita dipandang sebagai benda mati yang dapat diperjual belikan di pasaran. Sebagian mereka memandangnya sebagai penyebab persengketaan, peperangan dan kehancuran dan bahkan lebih dari itu, wanita dipandang sebagai lambang kekejian dari perbuatan syaitan.⁴⁵

Partisipasi wanita dalam pendidikan Islam sejak beberapa waktu lalu, wanita telah memainkan peran penting dalam pendidikan Islam, baik langsung atau tidak langsung, individu atau kelompok, di masa Nabi masih hidup maupun masa-masa sesudahnya golongan sarjana terkenal pada masanya, melalui kuliah-kuliah umumnya pada pertemuan-pertemuan besar di Baghdad Zainab binti Ahmad dari Yerusalem yang mengajar musafir terpelajar Ibnu Batutah dalam bidang Hadis meninggalkan sejumlah besar diploma pada waktu ia meninggal dunia pada tahun 1339.⁴⁶

⁴⁴ Abdul Halim Abu Syuqqah, *Tahrirul Mar-ah fi' Ashrir Risalah*, 1-2.

⁴⁵ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2002), 245.

⁴⁶ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, 251.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Guna meyakinkan penelitian ini masih baru, maka peneliti akan menguraikan tentang penelitian terdahulu yang hampir sama dengan penelitian ini. Adapun penelitian terdahulu yang hampir sama yaitu :

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Dzurotul Qorina tahun 2016 Jurusan sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Semarang dengan judul “Peranan Muslimat Dalam Pemberdayaan Perempuan Di bidang Sosial Keagamaan Di Batang Tahun 1998-2010”⁴⁷ pada penelitian tersebut memiliki tujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran muslimat cabang Batang dalam kehidupan sosial keagamaan tahun 1998-2010, mendeskripsikan dan menganalisis pengaruh gerakan muslimat cabang Batang tahun 1998-2010 terhadap masyarakat. Dan dari hasil penelitian tersebut dijelaskan bahwa muslimat NU telah berperan penting di Batang seperti mendirikan panti asuhan, pendidikan, kesehatan, dan juga dalam hal agama.

Perbedaan peneliti terdahulu dengan yang sekarang terletak pada metode yang digunakan peneliti terdahulu adalah metode historis dengan menggunakan ilmu sosial sebagai pendekatannya, sedangkan metode yang peneliti gunakan adalah kualitatif. Kemudian hasil yang diperoleh peneliti terdahulu adalah bahwa muslimat dalam menyatakan status perempuan yaitu dengan melaksanakan program pemberdayaan dibidang sosial, lingkungan hidup, koperasi, organisasi, budaya, dakwah, penerangan dan ekonomi yang dibuktikan dengan telah terlaksananya membangun klinik, program KB yang bekerjasama dengan PKK dan BKKBN, mendata khafidzoh, membangun panti asuhan, dan membangun klinik Siti Rohmah. Sedangkan hasil yang diperoleh peneliti adalah dengan terlaksananya pengajian rutin, isidental dan telah melaksanakan beberapa program kegiatan terutama dalam bidang dakwah.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Lailatul Muarofah alumni UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2016 Jurusan Ilmu Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan dengan judul “Peran Majelis Taklim Triwulan Muslimat Nahdlatul Ulama’ Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Islam Masyarakat Dusun Sungaran Desa Sidomulyo Kecamatan Modo

⁴⁷ Dzurotul Qorina, *Peranan Muslimat Dalam Pemberdayaan Perempuan Dibidang Sosial Keagamaan Di Batang Tahun 1998-2010*, Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial, 2016.

Kabupaten Lamongan”.⁴⁸ Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa, bentuk-bentuk peran majelis taklim triwulan Muslimat Nahdlatul Ulama’ adalah dengan seluruh kegiatan dalam majelis taklim tersebut. Terdapat beberapa kegiatan dalam majelis taklim triwulan ini, namun yang paling berperan bagi masyarakat adalah pada kegiatan ceramah keagamaan. Pemahaman agama Islam di masyarakat bisa diketahui dari ranah afektif, yakni dengan selalu berpartisipasi dalam kegiatan yang dilakukan oleh majelis taklim triwulan Muslimat NU, dan dengan sikap, perilaku, kegiatan masyarakat sehari-hari.

Peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus yang dilaksanakan secara terus menerus. Instrumen penelitian ini adalah pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada informan, dan teknik pengumpulan datanya dengan cara observasi, interview dan dokumentasi. Data dianalisis dengan cara mendeskripsikan hasil penelitian yang diperoleh, memaparkan dan menarik kesimpulan. Perbedaan penelitian yang dulu dengan penelitian yang sekarang adalah kalau peneliti yang dulu majelis taklim triwulan NU tersebut lebih mengarah pada peningkatan pemahaman agama Islam sedangkan peneliti yang sekarang majelis taklim muslimat NU mengarahnya ke pemberdayaan masyarakat. Peneliti melakukan penelitian di kantor Pengurus Cabang dan di Kantor Pengurus Anak Cabang, sedangkan peneliti yang sekarang melakukan penelitian di Desa Undaan Tengah dan melakukan wawancara dengan ketua muslimat NU, penasihat, para anggota muslimat dan perangkat desa. Sedangkan persamaannya terletak pada peran majelis taklim muslimat NU.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Nur Arofah Jurusan Departemen Politik dan Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro tahun 2018 dengan judul “Peran Muslimat NU dalam Pemberdayaan Perempuan (studi kasus Muslimat NU Desa Tuwel Kabupaten Tegal)”⁴⁹ penelitian tersebut diangkat atas dasar pemikiran yang menyatakan bahwa adanya

⁴⁸ Lailatul Muarofah, *Peran Majelis Taklim Triwulan Muslimat Nahdlatul Ulama’ Dalam Meningkatkan Pemahaman Agama Islam Masyarakat Dusun Sungaran Desa Sidomulyo Kecamatan Modo Kabupaten Lamongan*, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2016.

⁴⁹ Nur Arofah, *Peran Muslimat NU dalam Pemberdayaan Perempuan (studi kasus Muslimat NU Desa Tuwel Kabupaten Tegal)*, Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro tahun 2018.

pemberdayaan oleh muslimat NU yang tidak hanya dalam tataran literasi keagamaan saja, melainkan juga memiliki sejumlah kegiatan pemberdayaan yang bertujuan sebagai penguatan ekonom dan lingkungan.

Persamaan peneliti terdahulu dengan peneliti yang sekarang adalah sama-sama menggunakan metode kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data, serta meneliti tentang peran muslimat NU dalam pemberdayaan perempuan.

Perbedaan peneliti terdahulu dengan peneliti yang sekarang adalah bahwa peneliti terdahulu masih terbatas pada pemberdayaan dalam upaya pemenuhan kebutuhan praktis gender, dan bertumpu pada anak ranting. Sedangkan peneliti yang sekarang pemberdayaan muslimat NU yang ada di Desa Undaan Tengah dijewantahkan melalui kegiatan rutin, kegiatan isidental dan melaksanakan program-program.

Berdasarkan telaah karya skripsi terdahulu, terlihat belum ada yang membahas khusus tentang peran Majelis Taklim Muslimat NU dalam Pemberdayaan Perempuan. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk dilakukan, dengan harapan dapat mendeskripsikan kajian tersebut yang belum terungkap serta dapat melengkapi skripsi sebelumnya. Yang mana belum terlihat adanya indikator mengenai bagaimana peran majelis taklim muslimat NU yang dilaksanakan oleh ibu-ibu dalam kehidupan sehari-hari.

C. Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui tentang bagaimana peran majelis taklim Muslimat NU dalam pemberdayaan perempuan dan juga kontribusi apa saja yang telah diberikan kepada masyarakat dalam rangka membantu meningkatkan pendidikan masyarakat. Dalam hal ini masyarakat yang dimaksudkan adalah masyarakat pedesaan khususnya bagi Ibu-ibu Muslimat NU Desa Undaan Tengah, yang mana pada masyarakat ini di dalamnya masih terdapat kehidupan yang bersifat kekeluargaan, yang biasanya nampak pada perilaku sehari-hari. Dan apabila diperhatikan, kehidupan keagamaan masyarakat pedesaan dipandang lebih tinggi dari pada masyarakat perkotaan.

Adapun peningkatan pengetahuan agama Islam dalam masyarakat yaitu untuk meningkatkan kualitas spiritual mereka. Yakni dengan cara mengetahui dan mengamalkan pengajaran yang diberikan oleh majelis taklim Muslimat NU serta adanya bimbingan

dari perangkat keagamaan masyarakat tersebut, seperti kiyai, ustadz, takmir masjid, kepala desa, dan lain-lain.

Majelis Taklim yang telah dilakukan sebagai suatu proses pendidikan yang mengarah kepada nilai-nilai keislaman, diharapkan mampu merefleksikan tatanan normatif yang ibu-ibu pelajari dalam realitas kehidupan sehari-hari. Majelis Taklim adalah wadah pembentuk jiwa dan kepribadian yang agamis yang berfungsi sebagai stabilator dalam seluruh gerak aktifitas kehidupan umat Islam. Maka sudah selayaknya kegiatan-kegiatan yang bernuansa Islam mendapat perhatian dari masyarakat, sehingga tercipta insan-insan yang memiliki keseimbangan antara potensi intelektual dan mental spiritual dalam upaya menghadapi perubahan zaman yang semakin global dan maju.

Berdasarkan alasan tersebut maka penyusun tertarik untuk meneliti sejauh mana peran majelis taklim Muslimat NU dalam pemberdayaan perempuan di Desa Undaan Tengah bagi masyarakat khususnya Ibu-ibu Muslimat NU di kehidupan sehari-hari. Secara spesifik pokok-pokok pikiran diatas dapat dilihat pada bagan berikut ini:



Bagan 2.1
Kerangka Berpikir

